



EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN TRI KAYA PARISUDHA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS IV SD GUGUS III KECAMATAN JEMBRANA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh
Parwati Dewi Jatiningtyas
Universitas Pendidikan Ganesha
parwatidj1810@gmail.com

Diterima 4 Pebruari 2020, direvisi 15 Pebruari 2020, diterbitkan 1 Maret 2020

Abstract

This study aims to determine the differences in Hindu and religious education learning outcomes between groups of students who are taught with the Tri Kaya Parisudha Rich learning model and groups of students who are taught with conventional learning models in class IV elementary students in Cluster III Jembrana District 2019/2020 Academic Year. This type of research is a quasi-experimental study with a non-equivalent posttest only controls group design. The population of this research is class IV elementary school students in Cluster III Jembrana Subdistrict 2019/2020 Academic Year, amounting to 148 people. Sampling using simple random sampling technique by lottery. The research sample is students in grade IV SD Negeri 1 Dauhwaru and students in grade IV SD Negeri 6 Dauhwaru. Data on learning outcomes of Hindu religious education and character were collected using a description test. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics, namely the t-test. T-test analysis results obtained t is greater than t table ($t_{\text{calculated}} 22.5 > t_{\text{table}} 2.021$) this means that there are significant differences in learning outcomes of Hindu religious education and manners between groups of students who are taught with the Tri Rich Parisudha learning model and groups of students who are taught with conventional learning models. The findings obtained in this study are groups of students who follow learning using the Tri Rich Parisudha model, students look persistent and analytical to be able to look for problem-solving. Besides that, students also have the freedom and freedom to develop their creativity and critical thinking skills, so that the results of Hindu and religious education learning increase and students become more optimal. This means that the learning model of Tri Kaya Parisudha has a positive effect on the learning outcomes of Hindu religious education and character class IV students in Cluster III Jembrana District, Academic Year 2019/2020.

Keywords: *Tri Kaya Parisudha, Learning Outcomes education of Hinduism, Morals*



I. PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru dilibatkan sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran diharapkan adanya koordinasi antara guru, siswa dan lingkungan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing untuk menuntun siswa dalam proses pembelajaran. Natawidjaya dan Moein (1993:16) menyatakan, "Pendidikan merupakan upaya pembimbingan yang berpusat pada diri peserta didik (siswa) yang dalam perkembangannya selalu berhubungan dan dipenuhi oleh lingkungannya".

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Natawidjaya dan Moein tersebut seharusnya proses pembelajaran berpusat pada siswa, tetapi kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru. Pembelajaran yang dilakukan guru cenderung bersifat satu arah sehingga siswa bersifat pasif. Metode ceramah lebih banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan kurang mampu divariasikan oleh guru. Sehingga pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya tidak mampu diberikan oleh guru dan siswa tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Pendidikan Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Penjaskes. Dalam kegiatan belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti menyangkut memahami arti materi, memberikan contoh-contoh, dan mengaplikasikan dari ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yang telah di tuangkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta

penjabarnya yang lebih spesifik dalam setiap indikator yang ditetapkan. Materi pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagian bersifat abstrak dan membutuhkan penjabaran yang kongkrit agar siswa lebih mudah memahaminya, maka dalam melaksanakan pembelajaran sudah sepatutnya menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan variatif.

Sejauh ini, siswa masih menganggap bahwa Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah pelajaran yang membosankan. Siswa juga terkadang beranggapan bahwa pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak akan berguna kedepannya. Tentunya pemikiran ini bisa dihilangkan jika guru sebagai pendidik mampu membuat pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan senang dalam mempelajari Agama Hindu dan Budi Pekerti. Sementara ini model pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional atau menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana interaksi dalam belajar hanya satu arah yaitu interaksi guru terhadap siswa, pembelajaran belum dikaitkan dengan konteks atau kenyataan hidup. Kecenderungan guru mengajar dengan menerangkan materi, memberikan tugas mengerjakan LKS. Pembelajaran terpusat pada guru, karena dari awal hingga akhir pembelajaran guru yang mendominasi pelajaran tersebut sehingga siswa menjadi pasif atau pendengar. Konsentrasi siswa hanya pada awal pembelajaran, guru kurang memberikan stimulus, siswa kurang mampu mengkaitkan antara teori dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, hal inilah yang mengakibatkan suasana menjadi ribut karena model yang diajarkan tidak dapat mengaktifkan siswa, siswa cenderung mudah bosan, sehingga siswa tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, dan interaksi siswa terhadap temannya kurang.



Selain itu fasilitas penunjang dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, seperti buku ajar dimana siswa hanya memiliki lembar kerja siswa dan diberikan catatan ringkasan materi yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami mengenai materi yang disampaikan yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa yang berdampak pada kurang terapkatifnya nilai-nilai positif dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan di sekolah dasar Gugus III Kecamatan Jembrana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, ditemukan permasalahan yaitu Hasil Belajar siswa masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai UAS Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Jembrana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Rata-rata Nilai Ulangan Akhir Semester I Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai
1	SD N 1 Dauhwaru	24	67,8
2	SD N 2 Dauhwaru	15	67,5
3	SD N 3 Dauhwaru	20	67,8
4	SD N 4 Dauhwaru	28	68,3
5	SD N 5 Dauhwaru	38	68,8
6	SD N 6 Dauhwaru	23	67,2

(Sumber: Guru Wali Kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Jembrana)

Berdasarkan data tersebut, diperoleh rentangan nilai UAS Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa adalah 67,2 - 68,8. maka rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai hasil belajar siswa belum maksimal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang ditemui pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa Kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV SD Gugus III, permasalahan di atas terjadi karena berbagai factor. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama, guru masih mendominasi pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi. Siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga pembelajaran dirasakan membosankan, pasif dan kurang bermakna.

Kedua, siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan menjawab dalam pembelajaran. Siswa cenderung takut bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya apabila ada yang belum dimengerti. Hal ini menyebabkan guru kesulitan mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.



Ketiga, dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan pembelajaran akhirnya monoton berpusat pada guru. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat memahami materi dengan baik.

Melihat permasalahan tersebut, guru perlu berusaha untuk menggunakan cara terbaik dalam menyampaikan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Guru sangat perlu menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat membangkitkan semangat siswa belajar dan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa seharusnya tidak lagi dianggap sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Di samping itu, pembelajaran harus memberdayakan siswa semaksimal mungkin atau berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi-inovasi dalam penyajian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas berupa penerapan model pembelajaran, metode, strategi, dan pemanfaatan media yang

dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Tri Kaya Parisudha, dilihat dari konsep dasar yang terdiri dari tiga hal yaitu: *Manahcika*, *Wacika* dan *Kayika*. Hal ini bisa ditinjau dari pengertian ajarannya yang memanfaatkan tiga komponen dasar manusia yakni berpikir (*think*), berkata (*talk*) dan berbuat (*action*). Ketiga elemen ini sangat potensial untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa jika guru mampu memanfaatkan secara baik dan benar. Penerapan pembelajaran berkonsep ajaran Tri Kaya Parisudha ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, terampil dan berani berbicara, serta tekun, dan ulet untuk menemukan, mengerjakan sesuatu dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dicoba untuk menerapkan model pembelajaran Tri Kaya Parisudha dan melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Untuk itu diadakan suatu penelitian dengan judul "Efektifitas Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020".

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan pola dasar *Post Test Only Control Group Design*. Dalam rancangan ini pengambilan sampel dilakukan dengan memilih kelas yang akan dijadikan sampel secara *random*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Jembrana yang terdiri dari 6 SD dengan jumlah seluruh siswa kelas IV adalah 148 siswa. Untuk mengetahui apakah

kemampuan siswa kelas IV masing-masing SD setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (*Anava-A*). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Jembrana diterima.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan *Simple Random Sampling*. Berdasarkan hasil *Random Sampling*, diperoleh siswa kelas IV SD Negeri

Efektifitas Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha.....



6 Dauhwaru yang berjumlah 23 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD Negeri 1 Dauhwaru yang berjumlah 24 orang siswa sebagai kelas kontrol.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, yaitu tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Tes kompetensi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang digunakan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif siswa. Dalam penelitian ini akan dilakukan test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disebut dengan *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah kelas mendapat perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Tri Kaya Parisudha sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t) untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut diolah menggunakan analisis statistik dan analisis non statistik. Data kuantitatif akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa. Kemudian data kualitatif dianalisis dengan memberi makna terhadap deskripsi data. Analisis statistik digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian yang meliputi estimasi (perkiraan), uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh analisis data statistik pada tabel 2.

Tabel 2
Deskripsi Data Kompetensi Pengetahuan IPA Kelompok Eksperimen dan Kelompok

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Mean	145,3	75,8
Standar Deviasi	10,04	10,9
Varians	100,8	120,6

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa skor rata-rata (M) hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah 145,3. Skor rata-rata (M) hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 75,8. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial yaitu uji-t. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji Normalitas skor post-tes hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *Chi-Square*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* untuk data *post-test* kelompok eksperimen,



Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran

data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Kelompok Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	χ^2	χ^2 tabel dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	<i>Post-test</i> Eksperimen	5,52	5,59	Normal
2	<i>Post-test</i> Kontrol	3,25	7,82	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 5,52 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 2 pada taraf signifikansi 5% adalah 5,59. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} (5,52 < 5,59) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 3,25 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 3

pada taraf signifikansi 5% adalah 7,82. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} (3,25 < 7,82) sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan Homogenitas data dianalisis dengan uji-F dengan kriteria jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan varians homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan varians tidak homogen. Hasil uji homogenitas varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber Data	F_{hitung}	F_{tabel} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
<i>Post-test</i> kelompok eksperimen dan kontrol	1,2	2,07	Homogen

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = 24-1 = 23 dan db penyebut = 23-1 = 22 pada taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 2,07$

dan $F_{hitung} = 1,2$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,2 < 2,07) sehingga data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa bersifat homogen.



Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan ketentuan hipotesis, H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Jumlah siswa

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak sama ($n_1 \neq n_2$), sehingga rumus uji-t yang digunakan adalah rumus uji-t. Hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Kelompok Data Kemampuan Pemecahan Masalah	Varians (s^2)	N	Db (n_1+n_2-2)	t_{hitung}	t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	100,89	23	45	22,5	2,021	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_0 ditolak)
Kelompok Kontrol	120,64	24				

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 22,5. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , $db = n_1 + n_2 - 2 = 24 + 22 - 2 = 44$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} yaitu 2,021. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,5 > 2,021$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tentu saja terdapat berbagai hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Tri Kaya Parisudha*. Adanya masalah yang berupa

soal-soal yang disajikan dalam pembelajaran membuat siswa aktif secara fisik dan mental untuk dapat meningkatkan hasil belajar tersebut. Siswa juga dituntut untuk dapat menggali kembali pengetahuan mereka mengenai konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang disajikan. Selain itu siswa juga memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritisnya, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi lebih optimal. Dengan demikian, pemahaman siswa akan meningkat sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa pun menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Ardiawan, 2017) Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat memberikan kontribusi pada pendidikan. *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu kearifan lokal di Bali. *Tri Kaya Parisudha* dalam ajaran agama Hindu merupakan tiga perbuatan atau prilaku yang harus di sucikan. Salah satu kearifan lokal yang mampu membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Temuan penelitian di atas sejalan dengan temuan Endra Suanthara (2015)



menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan konsep ajaran Tri Kaya Parisudha sangat baik untuk melatih kemampuan pikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini bisa di tinjau dari pengertian ajarannya yang memanfaatkan tiga komponen dasar manusia yakni berpikir (*think*), berkata (*talk*) dan berbuat (*action*). Ketiga elemen ini sangat potensial untuk meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar mahasiswa jika dosen mampu memanfaatkan secara baik dan benar. Penerapan pembelajaran berkonsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini bertujuan agar mahasiswa mampu berpikir kritis, terampil dan berani berbicara, serta tekun, ulet untuk mencari/menemukan, mengerjakan sesuatu dalam memperoleh pengetahuan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan uji-t, $t_{hitung} = 22,5 > t_{tabel} = 2,021$ (dengan db 45 dan taraf signifikansi 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Kepada siswa, hendaknya selalu berlatih untuk belajar mengerjakan soal-soal sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu, disarankan kepada siswa agar selalu mempunyai motivasi dan konsentrasi yang tinggi dalam belajar sehingga konsep materi yang diajarkan bisa dipahami. Kepada guru di sekolah dasar, dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, guru hendaknya menyajikan masalah atau soal yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi kemampuan awal yang dimiliki siswa melalui pemberian tes. Selain itu, guru hendaknya menambah referensi dari berbagai sumber agar soal yang disajikan dapat lebih beragam. Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang hasil belajar pendidikan agama hindu dan budi pekerti, hendaknya melakukan tes prasyarat untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hal tersebut berguna untuk dapat menentukan materi yang sesuai untuk dibelajarkan kepada siswa. Selain itu, disarankan pula untuk selalu memperhatikan waktu yang tersedia agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah atau guru di tempat dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, IKN. 2017. Perspektif Tekhnohumanistik Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. UNS. (Hal 281-288)
- Artawan. 2018. Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Tri Kaya Parisudha: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 3 (2),
- Endra Suanthara. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Agama Hindu Stkip Agama Hindu Singaraja Tahun Akademik 2016/2017. Jurnal Pasupati Vol. 5 No. 2.
- Marta Dewi, dkk. 2014. Pengaruh Model VCT Berlandaskan Konsep Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas V di SD Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Singaraja: FIP Universitas Pendidikan Ganesha.
- Natawidjaya, Rochman dan Moein Moesa. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Efektifitas Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha.....



-
- Saputra I Gede. 2009. Tri Kaya Parisudha.
<https://sukes.wordpress.com/tri-kaya-parisudha>
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinarwati Ni Kadek. t.t. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Tri Kaya Parisudha Untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa. Singaraja
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Yusuf, Muri. 2015. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.